

Jenis Dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Masyarakat Melayu Dialek Sambas di Kota Singkawang

Safrihady^{1✉} dan Hari Bakti Mardikantoro²

¹ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Singkawang, Indonesia

² Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Februari 2017

Disetujui:

Maret 2017

Dipublikasikan:

April 2017

Keywords:

*types, functions of
pragmatic, speech acts,
Malay language with
Sambas dialect, society of
Singkawang*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur masyarakat dialek Sambas pada ranah lingkungan sosial pergaulan antartetangga di Kota Singkawang. Data dikumpulkan melalui metode simak terdiri atas teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik dasar yaitu teknik sadap, dan teknik lanjutan, yaitu teknik lanjutan I: teknik simak bebas libat cakap, teknik II: teknik rekam, teknik III: teknik catat. Teknik padan pragmatis digunakan untuk menganalisis data. Jenis dan fungsi pragmatis tindak tutur pada ranah lingkungan sosial pergaulan antartetangga meliputi (1) tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis menyatakan, menyakinkan, menceritakan, mengakui, menunjukkan, memberikan informasi, dan berspekulasi; (2) tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis memohon, memaksa, mengajak, meminta, menanyakan, menyuruh, dan menyarankan; (3) tindak tutur ekspresif dengan fungsi pragmatis memuji, mengucapkan terima kasih, mengeluh, menyalahkan, dan mengucapkan selamat; (4) tindak tutur komisif dengan fungsi pragmatis berjanji dan menyatakan kesanggupan; dan (5) tindak tutur isbati dengan fungsi pragmatis memutuskan.

Abstract

The purposes of this study are to identify and analyze the types and functions of speech acts in the Malay society with Sambas dialect for the social interaction between neighbours in Singkawang city. The data were collected through listening methods consisting of basic and advanced techniques. The basic technique include tapping, and the advanced ones were divided into three: free conversation listening, recording, and making notes. The pragmatic comparison techniques were used to analyze the data. The types and functions of pragmatic speech acts for the social interaction between neighbours include (1) representative speech acts with pragmatic functions of stating, convincing, telling, recognizing, demonstrating, informing, and speculating; (2) directive speech acts with pragmatic functions of begging, forcing, persuading, asking, questioning, inviting, and suggesting; (3) expressive speech acts with pragmatic functions of praising, thanking, complaining, blaming, and congratulating; (4) commissive speech acts with pragmatic functions of promising and expressing readiness; and (5) confirmative speech acts with pragmatic functions of deciding.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Naram, Singkawang Utara, Kota Singkawang,

Kalimantan Barat (79151)

E-mail: safrihady@gmail.com

[p-ISSN 2301-6744](#)

[e-ISSN 2502-4493](#)

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses pernyataan perasaan seseorang kepada orang lain. Di dalam berkomunikasi dengan orang lain, tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Cara menyampaikan makna atau maksud, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.

Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor. Maksud dalam tindak tutur perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Chaer dan Agustina (2004) menyatakan bahwa variasi bahasa merupakan keragaman atau perbedaan dalam pemakaian bahasa. Variasi dapat terjadi apabila penutur bahasa tidak homogen. Selain itu variasi juga dapat terjadi karena keragaman kegiatan interaksi sosial penutur bahasa. Perbedaan latar belakang sosial mengakibatkan munculnya variasi tuturan. Masyarakat, budaya, dan bahasa tidak dapat terpisahkan dan saling berkaitan. Setiap komunikasi tentunya tidak terlepas dari berbagai bahasa. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik tentunya harus dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan. Salah satu fungsi utama komunikasi adalah untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

Oleh karena itu, bahasa yang merupakan alat komunikasi yang berisi kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana cara seseorang bertutur agar hubungan interpersonal para pemakai bahasa tersebut dapat terpelihara dengan baik. Dalam hal ini, masyarakat pengguna bahasa

dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu, akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan (*utterance*) yang sesuai dengan situasi pertuturan agar peserta tutur dapat saling berinteraksi, dan bentuk tuturnya menjadi saling terpahami.

Tuturan yang digunakan masyarakat Kota Singkawang sangat beranekaragam. Di dalam berkomunikasi masyarakat menggunakan berbagai bahasa, mulai dari bahasa Tionghoa, bahasa Melayu dialek Sambas, bahasa Dayak, dan juga bahasa Jawa, tetapi yang paling sering digunakan adalah bahasa Melayu dialek Sambas. Jika peristiwa tutur di dalam bentuk praktisnya adalah wacana percakapan, maka unsur pembentuknya adalah tuturan (Suyono, 1990).

Selanjutnya, Leech (1983) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang meliputi penyapa, pesapa, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan tuturan sebagai bentuk produk verbal. Setiap anggota masyarakat harus memilih salah satu bahasa atau ragam bahasa yang akan digunakan dalam berinteraksi, pemilihan bahasa tidaklah dilakukan secara acak, melainkan harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang topik apa, dan dimana peristiwa tutur tersebut berlangsung (Mardikantoro, 2007). Dengan demikian, penggunaan bahasa tentu tidak dapat lepas dari faktor sosial budaya masyarakat penuturnya.

Tuturan masyarakat Kota Singkawang inilah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ada dua alasan yang menjadi dasar dipilihnya masyarakat Kota Singkawang tersebut, yaitu alasan teoretis dan alasan praktis. Adapun alasan teoretis adalah bahasa Melayu dialek Sambas yang digunakan di Kota Singkawang memiliki keunikan dan memiliki banyak variasi dan alasan praktis penelitian dilakukan karena Kota Singkawang merupakan kota yang terletak di tengah-tengah daerah yang banyak menggunakan bahasa daerah Melayu dialek Sambas. Kurniati (2004) menjelaskan ciri formal bahasa Melayu dialek Sambas ditandai dengan adanya ciri-ciri, bernada tinggi diakhir kalimat, ini ditandai dengan adanya tanda intonasi seru [']

di akhir kalimat; pada umumnya menggunakan penanda beberapa partikel, antara lain partikel *lah*, dan partikel *dah*; banyak ditemukan menggunakan penanda kata halus berupa kata *sile* 'sila', dan kata *cobe* 'coba'. Hal inilah yang menjadi dasar ditelitinya jenis dan fungsi pragmatis tuturan masyarakat di Kota Singkawang yang menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas dan dapat mengidentifikasi dan mendeskripsi jenis dan fungsi pragmatis tindak tutur yang terdapat dalam bahasa Melayu dialek Sambas di Kota Singkawang. Tuturan masyarakat di daerah Kota Singkawang diklasifikasi berdasarkan jenis dan fungsi pragmatisnya.

Penelitian tentang jenis dan fungsi pragmatis tuturan bahasa Melayu dialek Sambas pada ranah lingkungan sosial pergaulan antartetangga di Kota Singkawang belum pernah dilakukan. Masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah jenis dan fungsi pragmatis dalam tuturan masyarakat Melayu dialek Sambas di Kota Singkawang. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk kelimuan, terutama dalam bidang kajian sosipragmatik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan ilmu pelajaran mengenai jenis dan fungsi pragmatis. Di samping itu, penelitian ini juga dapat mengenalkan bahasa Melayu dialek Sambas terhadap masyarakat luar.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis dalam penelitian ini digunakan karena datanya berupa ujaran dalam tuturan masyarakat Melayu dialek Sambas. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode simak terdiri atas teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik dasar, yaitu teknik sadap, dan teknik lanjutan, yaitu teknik lanjutan I : teknik simak bebas libat cakap, teknik II : teknik rekam,

teknik III: teknik catat. Peneliti menyimak dan perekaman tuturan masyarakat Melayu dialek Sambas di Kota Singkawang. Setelah dilakukan penyimak dan perekaman kemudian dilakukan pencatatan terhadap data yang diperoleh dengan kartu data. Data yang telah didapat diuji keabsahannya dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan teknik triangulasi sumber. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik padan pragmatis. Analisis pragmatis adalah analisis bahasa berdasarkan pada sudut pandang pragmatik (Rustono, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis dan Fungsi Pragmatis Tuturan Masyarakat Melayu Dialek Sambas pada Ranah Lingkungan Sosial Pergaulan Antartetangga di Kota Singkawang

Jenis dan fungsi pragmatis tindak tutur pada ranah lingkungan sosial pergaulan antartetangga meliputi (1) tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis *menyatakan, menyakinkan, menceriterakan, mengakui, menunjukkan, memberikan informasi, dan berspekulasi*; (2) tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis *memohon, memaksa, mengajak, meminta, menanyakan, menyuruh, dan menyarankan*; (3) tindak tutur ekspresif dengan fungsi pragmatis *memuji, mengucapkan terima kasih, mengeluh, menyalahkan, dan mengucapkan selamat*; (4) tindak tutur komisif dengan fungsi pragmatis *berjanji dan menyatakan kesanggupan*; dan (5) tindak tutur isbati dengan fungsi pragmatis *memutuskan*.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan (Rustono, 1999). Berdasarkan penelitian pada ranah lingkungan sosial pergaulan antartetangga terdapat tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis *menyatakan, menyakinkan, menceriterakan, mengakui, menunjukkan, memberikan informasi, dan berspekulasi*. Tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis *menyatakan* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

- (1) Konteks : Ada seseorang yang bertanya tentang keberadaan orang yang tak dikenalnya dan sering melintasi komplek.

A : “Siapa be mahasiswa yang malar main ke tempat Yuni ye?”

‘Siapa sih mahasiswa yang sering main ke tempat Yuni itu?’

B : **“Mahasiswa iye ke jak orang Bengkayang”**
‘Mahasiswa itu kah orang Bengkayang’

A : “Tapi tang suke nak main di sie?”

‘Tapi kok sering main di situ?’

B : “Biarkan dah be, ngape kau yang sibuk. Tiap hari kan PP dari Singkawang Bengkayang. Di sie ye tempat tantenye.”

‘Biarkan saja, kenapa kamu yang sibuk. Tiap hari kan PP dari Singkawang Bengkayang. Di situ tempat tantenya.’

Tuturan pada penggalan wacana (1) tersebut tergolong dalam jenis tindak tutur representatif. Hal ini dibuktikan dengan tuturan B, *“Mahasiswa iye ke jak orang Bengkayang”*. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan penutur agar mitra tutur membentuk kepercayaan yang sama terhadap tuturan yang diujarkan dan penuturnya terikat akan kebenaran sesuatu yang diujarkannya. Artinya, seorang mahasiswa tersebut dapat dibuktikan kebenarannya sebagai orang Bengkayang yang sedang menempuh studi di STKIP Singkawang. Selanjutnya, tuturan pada penggalan wacana (1) mengandung fungsi pragmatis *menyatakan*. Hal ini dapat dilihat pada penggalan wacana tersebut, si A menyatakan bahwa mahasiswa tersebut berasal dari Bengkayang yang sedang menempuh studi di STKIP Singkawang.

Tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis *memberikan informasi* adalah tindak tutur dengan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan dengan tuturan *memberikan informasi*. Berdasarkan data penelitian, tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis *memberikan informasi* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

- (2) Konteks : Tuturan seorang yang memberikan informasi kepada seseorang yang bertanya

tentang keberadaannya orang yang tak dikenalnya dan sering melintasi komplek.

A : “Siapa be mahasiswa yang malar main ke tempat Yuni ye?”

‘Siapa sih mahasiswa yang sering main ke tempat Yuni tu?’

B : “Mahasiswa iye ke jak orang Bengkayang”
‘Mahasiswa itu orang Bengkayang’

A : “Tapi tang suke nak main di sie?”

‘Tapi kok sering main di situ?’

B : “Biarkan dah be, ngape kau yang sibuk. **Tiap hari kan PP dari Singkawang Bengkayang. Di sie ye tempat tantenye.**

‘Biarkan saja, kenapa kamu yang sibuk. **Tiap hari kan PP dari Singkawang Bengkayang. Di situ tempat tantenya.**’

Tuturan pada penggalan wacana (2) tergolong tuturan representatif dengan fungsi pragmatis *memberikan informasi*. Tuturan *“Tiap hari kan PP dari Singkawang Bengkayang. Di sie ye tempat tantenye”*. Bentuk dan isi tuturan pada penggalan wacana (2) merupakan bentuk tuturan *memberikan informasi*. Tuturan B bermaksud memberikan informasi bahwa mahasiswa tersebut setiap harinya pulang pergi ke tempat kuliahnya dan biasanya menginap ke tempat tantenya. Tuturan pada penggalan wacana (2) tersebut merupakan tuturan yang disampaikan penutur agar mitra tutur membentuk kepercayaan yang sama terhadap tuturan yang diujarkan atau bermaksud mitra tutur percaya dengan tuturan yang diujarkan.

Tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis *mengakui* adalah tindak tutur yang membentuk kepercayaan yang sama dengan mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan dengan tuturan *mengakui*. Berdasarkan data penelitian, tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis *mengakui* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

- (3) Konteks : Salah seorang tetangga merayakan ulang tahun dengan acara selamatan.

A : “Tok lah nyaman mun abang ulang tahun tok e”

‘Ni nyaman kalau abang ulang tahun ni’

B : “Nyaman ape beh?”

‘Nyaman apanya?’

A : “Ye lah nyaman, pasti makan-makan, maklomlah orang beduit”
 ‘Ya lah nyaman, pasti makan-makan, maklum orang beduit’

B : **“Hahaha ade-ade ajak, kebetolan ade rezeki be..”**

‘Hahaha ada-ada jak, kebetulan ada rezeki

Tuturan pada penggalan wacana (3), B memaparkan bahwa dia kebetulan ada rezeki. Si B mengakui bahwa sebagai orang yang memiliki duit. Tuturan B, *“Hahaha ade-ade ajak, kebetolan ade rezeki be..”* merupakan tuturan yang membentuk kepercayaan yang sama tentang apa yang diujarkan. Jadi, tuturan pada penggalan wacana (3) tergolong tuturan representatif dengan fungsi pragmatis *mengakui*.

Searle (dalam Rahardi, 2005) menjelaskan tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Berdasarkan penelitian pada ranah lingkungan sosial pergaulan antartetangga terdapat tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis *memohon, memaksa, mengajak, meminta, menanyakan, menyuruh, dan menyarankan*. Berikut tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis *memohon*.

- (4) Konteks : Seorang yang sedang mencangkul hendak meminjam gerobak ke tetangga sebelah karena kesulitan mengangkut tanah menggunakan karung.

A : “Bang Bang, boleh pinjam gerobak Bang?”

‘Bang Bang, boleh pinjam gerobak Bang?’

B : “Maseh dipakai tok, gimane i”

‘Masih dipakai ni bagaimana ya’

A : **“Bentar jak be bang, payah mun pakai karong tok e”**

‘Bentar jak be bang, payah kalau pakai karung ni’

Pada penggalan wacana (4) tersebut terdapat tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis *memohon*. Tuturan pada penggalan wacana (4), yaitu *“Bentar jak be bang, payah mun pakai karong tok e”* merupakan tindak tutur direktif, hal ini dikarenakan penutur berujar dengan maksud agar mitra tutur mau meminjamkan gerobaknya. Selanjutnya, tindak tutur direktif tersebut memiliki fungsi pragmatis

memohon. Hal ini dapat dilihat dari tuturan *“Bentar jak be bang, payah mun pakai karong tok e”* merupakan tuturan memohon agar dia dapat meminjam gerobak tersebut. Maka, dapat disimpulkan tuturan tersebut memiliki fungsi pragmatis untuk *memohon*.

Tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis *menyarankan* adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur memberi solusi kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis *menyarankan* dapat dilihat pada penggalan wacana berikut.

- (5) Konteks : Perbincangan seorang penjual bakso yang salah menentukan harga kepada si pemesan dan mereka pun berdiskusi mengenai harga yang sesuai.

A : **“Dah beh dah suruh satu juta seratus ye, nambah sikit e”**

‘Sudah bah dah satu juta seratus tu, nambah sedikit’

B : “Bu itok anok rupe sawi naik giye be i”

‘Bu ini rupanya sawi naik gitu bah’

C : *“Orang ye masok harge eceran”*

‘Orang itu beri harga eceran’

A : “Hah”

‘Hah’

C : **“Harge eceranlah, usah nak masok harge murah hang”**

‘Harga eceranlah, jangan beri harganya’

Tuturan pada penggalan wacana (5) merupakan interaksi yang dilakukan antartetangga. Tuturan tetangga tersebut bermaksud mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya mengandung maksud yang baik bagi kepentingan mitra tuturnya. Tuturan tersebut mengekspresikan alasan yang kuat bagi mitra tuturnya untuk melaksanakan apa yang diujarkan. Pada penggalan wacana (5) penutur

bermaksud agar harga baksonya dinaikkan dan mengusulkan bahwa jangan menggunakan harga murah, tetapi gunakan harga eceran.

Tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis *menyuruh* terdapat pada tuturan masyarakat Melayu dialek Sambas di Kota Singkawang. Hasil penelitian pada ranah lingkungan sosial pergaulan antartetangga adalah sebagai berikut.

- (6) Konteks : seorang bapak-bapak lagi asyik mengobrol di teras rumah tiba-tiba handphone berdering, kemudian bapak menyuruh anaknya mengambil handphone di meja.

A : “Bang, tolong ambekkan hp bapak di meja ye!”

‘Bang, tolong ambilkan hp bapak di meja tu!’

B : “Dimaneye?”

‘Dimananya?’

A : “Di sie yo!”

‘Di situ tu!’

B : “Aok lah eeh”

‘Iya lah’

Tuturan pada penggalan wacana (6) merupakan tuturan direktif dengan fungsi pragmatis *menyuruh*. A mengekspresikan keinginannya agar tuturan tersebut dilakukan oleh B untuk mau mengambil handphonenya. Tuturan direktif dengan fungsi pragmatis *menyuruh* terlihat dari kata ‘*tolong ambilkan*’. Tuturan tersebut kepada dimaksudkan agar mitra tuturnya melakukan apa yang dituturkan.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu (Rustono, 1999). Fraser (1978) menyebutkan tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Berdasarkan temuan terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi pragmatis *memuji*, *mengucapkan terima kasih*, *mengeluh*, *menyalahkan*, dan *mengucapkan selamat*. Fungsi pragmatis ekspresif *memuji* merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk mengekspresikan sikap psikologis yang dimaksudkan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi yang diujarkan dengan tuturan *memuji*. Hasil analisis tindak tutur ekspresif fungsi

pragmatis *memuji* terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

- (7) Konteks : Pada waktu siang hari pukul 11.45 WIB, ada tamu datang yang merupakan sahabat dekat dari tuan rumah.

Tuan rumah : “Silekan masok! “Gitoklah keadaan rumah kamek tok” sampit..”

‘Silahkan masuk! “Ginilah keadaan rumah kami ni sempit’

Tamu : “**Makaseh Buk, eh rumah yang basar macam itok dibilang kacik.**”

‘Terima kasih Bu, ahh rumah yang sebesar ini dikatakan kecil.’

Pada penggalan wacana (7) mengandung tuturan jenis tuturan ekspresif dengan fungsi pragmatis *memuji*, yaitu penggalan wacana (7), tamu menuturkan “*Makaseh Buk, eh rumah yang basar macam itok dibilang kacik.*” merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk mengekspresikan sikap psikologis yang dimaksudkan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi, yaitu rumah yang dituturkan pemilik rumah kecil itu ternyata besar dan luas.

Fungsi pragmatis ekspresif *mengucapkan terima kasih* merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk mengekspresikan sikap psikologis yang dimaksudkan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi yang diujarkan dengan tuturan *berterima kasih*. Hasil analisis tindak tutur ekspresif fungsi pragmatis *mengucapkan terima kasih* terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

- (8) Konteks : Pada waktu siang hari pukul 11.45 WIB, ada tamu datang yang merupakan sahabat dekat dari tuan rumah.

Tuan rumah : “Silekan masok! “Gitoklah keadaan rumah kamek tok” sampit..”

‘Silahkan masuk! “Ginilah keadaan rumah kami ni sempit’

Tamu : “**Makaseh Buk, eh rumah yang basar macam itok dibilang kacik.**”

‘Terima kasih Bu, ahh rumah yang sebesar ini dikatakan kecil.’

Tuturan pada penggalan wacana (8) tersebut terlihat jelas tuturan yang dicetak tebal tersebut merupakan jenis tindak tutur ekspresif dengan fungsi pragmatis *berterima kasih*. Pada tuturan “*Makaseh Buk*” merupakan tuturan yang berfungsi pragmatis untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Penutur mempersilakan tamunya masuk dan tamu pun mengekspresikan tuturan dengan tuturan mengucapkan terima kasih kepada tuan rumah.

Fungsi pragmatis ekspresif *mengeluh* merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk mengekspresikan sikap psikologis yang dimaksudkan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi yang diujarkan dengan tuturan keluhan. Hasil analisis tindak tutur ekspresif fungsi pragmatis *mengeluh* dipaparkan berikut ini.

(9) Konteks : Tuturan seorang yang antriannya di ambil orang dikarenakan pulang ke rumah.

A : “Coba kau tadi singgah. Lekak orang ye baru kau!. Itok dah daan bise, giliran dudi kau”

‘Coba kau tadi singgah. Setelah orang itu baru kau. Sekarang sudah tidak bisa, giliran belakangan kau’

B : “**Endak ape lah hahaha. Nak diapekan juak**”

‘**Tidak apa lah hahaha. Mau diapakan juga**’

A : “Nak Nunggu saapi, bile baru nak saapi. Jam tujuh malam juak, baru saapi”

‘Mau nunggu sepi, kapan mau sepi. Pukul tujuh malam aja, baru sepi’

B : “Payah nak saapi”

‘Sulit mau sepi’

Dilihat dari jenisnya, tuturan B pada penggalan wacana (9) tersebut terlihat jelas tuturan B, B, “*Endak ape lah hahaha. Nak diapekan juak*” merupakan jenis tindak tutur ekspresif. Pada tuturannya terlihat penutur menuturkan keluhan atas suatu kejadian. Tuturan B berfungsi pragmatis untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan mengeluh.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan sesuatu yang disebutkan di dalam tuturannya. Berdasarkan temuan terdapat tindak tutur komisif dengan fungsi pragmatis *berjanji dan menyatakan kesanggupan*. Fungsi pragmatis komisif *berjanji* merupakan suatu tindakan

bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan/sesuatu yang tuturkannya. Orang yang akan melakukan tindakan itu ialah orang yang mempunyai kesanggupan atas pekerjaan atau tindakannya. Hasil analisis tindak tutur komisif fungsi pragmatis *berjanji* terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

(10) Konteks : Tuturan seorang teman yang berjanji memberikan kado atau hadiah kepada temannya.

A : “Biasenye mun ulang taunnye ada ajak kadonye. Seingatku semari mun kau ulang taun pasti ku berik kado”

‘Biasanya kalau ulang tahun ini ada kadonya. Seingatku kemarin kalau kau ulang tahun pasti ku berikan kado’

B : “**Gampang be yok, jak kado lah na ang, tapi bukan itok-itok i, isok lah atau lusalah keh....nunggu aku ade duit..**”

‘**Gampang tu Yok, cuma kado lah, tapi tidak sekarang y, besok lah atau lusalah lah....tunggu aku punya duit**’

Tuturan B pada penggalan wacana (10) merupakan jenis tindak tutur komisif dengan fungsi pragmatis *berjanji*. Tuturan B, “*Gampang be yok, jak kado lah na ang, tapi bukan itok-itok i, isok lah atau lusalah keh....nunggu aku ade duit..*” merupakan tuturan yang berfungsi pragmatis untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Fungsi pragmatis *kesanggupan* merupakan suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan kesanggupan/kesediaan untuk melakukan suatu pekerjaan/sesuatu yang tuturkannya. Orang yang akan melakukan tindakan itu ialah orang yang mempunyai kesanggupan atas pekerjaan atau tindakannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis tindak tutur komisif dengan fungsi pragmatis *kesanggupan* yang terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

(11) Konteks : Tuturan seorang teman yang berjanji memberikan kado atau hadiah kepada temannya.

- A : “Biasenye mun ulang taunnye ada ajak kadonye. Seingatku semari mun kau ulang taun pasti ku berik kado”
 ‘Biasanya kalau ulang tahun ini ada kadonya. Seingatku kemarin kalau kau ulang tahun pasti ku berikan kado’
- B : “Gampang be yok, jak kado lah na ang, tapi bukan itok-itok i, isok lah atau lusalah keh....nunggu aku ade duit..”
 ‘Gampang tu Yok, cuma kado lah, tapi tidak sekarang y, besok lah atau lusalah lah...tunggu aku punya duit’
- A : “Inyan i, awas mun kau bulak”
 ‘Benar ya, awas kalau bohong’
- B : “**Aok, mun ade duit aku belikan beh, tapi mun ade duit em.**”
 ‘**Iya, kalau ada uang akau belikan, tapi kalau ada uang**’

Tuturan pada penggalan wacana (11) tersebut bahwa jelas tuturan yang dicetak tebal tersebut merupakan jenis tindak tutur komisif dengan fungsi pragmatis *kesanggupan*. Tuturan B, “**Aok, mun ade duit aku belikan beh, tapi mun ade duit em.**” merupakan tuturan yang berfungsi pragmatis untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Maksud tuturan tersebut adalah penutur merespon/ mengekspresikan tuturan dengan menyanggupi sebagai sikap psikologis yang dimaksudkan agar ujarannya mengikat penutur untuk melakukan sesuatu yang diujarkannya.

Tindak tutur isbati adalah bentuk tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tindak tutur ini dimaksud sebagai tuturan untuk menciptakan hal baru (status, keadaan, dan sebagainya). Pada penelitian ini terdapat tindak tutur isbati dengan fungsi pragmatis *memutuskan*. Hasil analisis tuturan masyarakat Melayu dialek Sambas pada ranah lingkungan sosial pergaulan antartetangga di Kota Singkawang adalah sebagai berikut.

Fungsi pragmatis *memutuskan* merupakan suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan memutuskan tentang suatu atau hal baru. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis tindak tutur isbati dengan fungsi pragmatis *memutuskan* yang terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

- (12) Konteks : Seorang yang sedang mencangkul hendak meminjam gerobak ke tetangga sebelah karena kesulitan mengangkut tanah menggunakan karung.

- A : “Bang Bang, boleh pinjam gerobak Bang?”
 ‘Bang Bang boleh pinjam gerobak Bang?’
- B : “Maseh dipakai tok, gimane i”
 ‘Masih dipakai ni bagaimana ya’
- A : “Bentar jak be bang, payah mun pakai karong tok e..”
 ‘Bentar jak be bang, payah kalau pakai karung ni’
- B : “**Tunggulah lok i, lekakkan itok lok..!**”
 ‘**Tunggulah dulu ya, selesai ini dulu**’

Tuturan pada penggalan wacana (12) tersebut bahwa jelas tuturan B, “*Tunggulah lok i, lekakkan itok lok..!*” dan B, “*Ohh aok kelak aku datang*” merupakan jenis tindak tutur isbati dengan fungsi pragmatis *memutuskan*. Maksud tuturan B, “*Tunggulah lok i, lekakkan itok lok..!*” merupakan tuturan yang berfungsi pragmatis untuk menciptakan hal baru tentang keputusan penutur. Maksud tuturan tersebut adalah memutuskan untuk meminjamkan gerobaknya.

- (13) Konteks : Tuturan seseorang yang bertanya kepastian temannya untuk ikut jalan-jalan sore.

- A : “Jadi keh endak an kau nak ikut?”
 ‘Jadi kah tidak kau mau ikut?’
- B : “Tok lah motor tok beh”
 ‘Ini lah sepeda motor ini’
- A : “Mun endak bise bilangek capat!. Kelak biak lama betunggu”
 ‘Kalau tidak bisa bilang cepat. Nanti kawan lama betunggu’
- B : “**Aok lah, endak an jadi aku**”
 ‘**Iya lah, tidak jadi aku**’
- A : “Mun kau nak nyusul telepon aku”
 ‘Kalau kau mau menyusul telepon aku’

Tuturan pada penggalan wacana (13), yaitu “*Aok lah, endak an jadi aku*” merupakan jenis tindak tutur isbati dengan fungsi pragmatis *memutuskan*. Maksud tuturan B: “*Aok lah, endak an jadi aku*” merupakan tuturan memutuskan bahwa ia tidak jadi ikut, karena teman-temannya sudah menunggu dan ditambah lagi motornya mogok. Tuturan tersebut berfungsi pragmatis

untuk menciptakan hal baru tentang keputusan akan suatu keadaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini jenis dan fungsi pragmatis tindak tutur pada ranah lingkungan sosial pergaulan antartetangga meliputi tindak tutur representatif dengan fungsi pragmatis *menyatakan* (9 data), *menyakinkan* (2 data), *menceriterakan* (5 data), *mengakui* (2 data), *menunjukkan* (6 data), *memberikan informasi* (2 data), dan *berspekulasi* (3 data); tindak tutur direktif dengan fungsi pragmatis *memohon* (3 data), *memaksa* (3 data), *mengajak* (2 data), *meminta* (2 data), *menanyakan* (23 data), *menyuruh* (2 data), dan *menyarankan* (3 data); tindak tutur ekspresif dengan fungsi pragmatis *memuji* (3 data), *mengucapkan terima kasih* (4 data), *mengeluh* (2 data), *menyalahkan* (1 data), dan *mengucapkan selamat* (1 data); tindak tutur komisif dengan fungsi pragmatis *berjanji* (2 data) dan *menyatakan kesanggupan* (1 data); dan tindak tutur isbati dengan fungsi pragmatis *memutuskan* (1 data).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie. Juni 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fraser, Bruce. 1978. *Acquiring Social Competence in a Second Language*. *RELC Journal*, 9 (2): 1-21.
- friti, et.al. 2004. *Kalimat Imperatif Bahasa Melayu Sambas*. Pontianak: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Terjemahan M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press. London: Longman.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2007. Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes. *Jurnal Humaniora*.19(1): 43-51.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA 3.